



PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANJARMASIN BERWAWASAN GLOBAL DAN BERDAYA SAING SEBAGAI TRADEMARK

Fimeir Liadi¹, Mila², Ngalimun³, Siti Faridah⁴

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

³Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

⁴Universitas Achmad Yani Banjarmasin

e-mail: fimeirliadi@iain.ac.id

Abstrak : Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) secara adaptif terus berinovasi dengan menetapkan arah pengembangan untuk bertransformasi menjadi perguruan tinggi pendidikan berwawasan entrepreneurship. UMB memprioritaskan inovasi edu-entrepreneurship yang berdaya saing global sebagai trademark. Materi MKDU Bahasa Indonesia yang monoton dan membosankan harus secepatnya ditinggalkan dan diganti dengan materi-materi yang relevan. Kecenderungan para pengajar MKDU Bahasa Indonesia yang hanya menekankan pada masalah penguasaan ejaan, tata bahasa, dan pengetahuan kebahasaan lainnya harus segera ditinjau ulang dan disempurnakan. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia harus mampu menyiapkan mahasiswa menjadi lulusan perguruan tinggi yang merupakan pembelajar sejati yang kompeten, lentur dan ulet (agile learner), siap berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan menjadi warga dunia yang produktif yang tercermin dalam delapan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang ditetapkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020. Oleh karena itu, dalam rangka merespon tantangan global dan perubahan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Berwawasan Edu-Entrepreneurship; Berdaya Saing Global Sebagai Trademark

Abstract : *University of Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) adaptively continues to innovate by setting development directions to transform into an educational college with an entrepreneurial perspective. UMB prioritizes edu-entrepreneurship innovation with global competitiveness as a trademark. The monotonous and boring Indonesian MKDU materials must be abandoned as soon as possible and replaced with relevant materials. The tendency of Indonesian MKDU teachers to only emphasize problems of mastering spelling, grammar and other linguistic knowledge must be immediately reviewed and perfected. The independent campus is expected to be able to provide field contextual experiences that will improve student competency as a whole, be ready for work, or create new jobs. Muhammadiyah University of Banjarmasin (UMB) as one of the tertiary institutions in Indonesia must be able to prepare students to become university graduates who are true learners who are competent, flexible and tenacious (agile learners), ready to contribute positively to nation building and become productive global citizens as reflected in the eight Key Performance Indicators (IKU) stipulated in the Decree of the Minister of Education and Culture Number 754/P/2020. Therefore, in order to respond to global challenges and changes in government policies.*

Keywords: *Indonesian Language; Edu-Entrepreneurship Insight; Global Competitiveness As A Trademark*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya. Bentuk bahasa sehari-hari ini sering dinamai dengan istilah Melayu pasar. Jenis ini sangat lentur sebab sangat mudah dimengerti dan ekspresif, dengan toleransi kesalahan sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari berbagai bahasa yang digunakan para penggunanya. Selain Melayu pasar terdapat pula istilah *Melayu tinggi*. Pada masa lalu bahasa Melayu tinggi digunakan kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Malaya, dan Jawa. Bentuk bahasa ini lebih sulit karena penggunaannya sangat halus, penuh sindiran, dan tidak seekspresif bahasa Melayu pasar. Pemerintah kolonial Belanda yang menganggap kelenturan Melayu pasar mengancam keberadaan bahasa dan budaya. Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan bahasa Melayu tinggi, di antaranya dengan penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu tinggi oleh Balai Pustaka. Tetapi bahasa Melayu pasar sudah terlanjur diambil oleh banyak pedagang yang melewati Indonesia.

Penamaan istilah “bahasa Melayu” telah dilakukan pada masa sekitar 683-686 M., yaitu angka tahun yang tercantum pada beberapa prasasti berbahasa Melayu kuno dari Palembang dan Bangka. Prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Pallawa atas perintah raja Kerajaan Sriwijaya, kerajaan maritim yang berjaya pada abad ke-7 dan ke-8. Wangsa Syailendra juga meninggalkan beberapa prasasti Melayu kuno di *Jawa Tengah*. Keping Tembaga Laguna yang ditemukan di dekat Manila juga menunjukkan keterkaitan wilayah itu dengan Sriwijaya.

Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Di sana, pada Kongres Nasional Kedua di Jakarta, di canangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk negara Indonesia pasca-kemerdekaan. *Soekarno* tidak memilih bahasanya sendiri, *Jawa* (yang sebenarnya juga bahasa mayoritas pada saat itu), namun beliau memilih bahasa Indonesia yang beliau dasarkan dari bahasa Melayu yang dituturkan di *Riau*. Dengan memilih bahasa Melayu Riau, para pejuang kemerdekaan bersatu seperti pada masa Islam berkembang di Indonesia, namun kali ini dengan tujuan persatuan dan kebangsaan. Bahasa Indonesia yang telah dipilih ini kemudian dibakukan lagi dengan *nahu* (tata bahasa), dan kamus baku juga diciptakan.

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada 18 Agustus 1945, karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa Bahasa negara ialah *bahasa Indonesia*. (Bab XV, Pasal 36). Dengan berlakunya Undang-Undang Dasar 1945, bertambah pula kedudukan bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa negara dan bahasa resmi. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun tulis. Dokumen-dokumen, undang-undang, peraturan-peraturan, dan surat-menyerat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan instansi kenegaraan lainnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato kenegaraan ditulis dan diucapkan dengan bahasa Indonesia. Hanya dalam kondisi tertentu saja, demi komunikasi internasional (antarbangsa dan

antarnegara), kadang-kadang pidato kenegaraan ditulis dan diucapkan dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Warga masyarakat pun dalam kegiatan yang berhubungan dengan upacara dan peristiwa kenegaraan harus menggunakan bahasa Indonesia. Untuk melaksanakan fungsi sebagai bahasa negara, bahasa perlu senantiasa dibina dan dikembangkan. Penguasaan bahasa Indonesia perlu dijadikan salah satu faktor yang menentukan dalam pengembangan ketenagaan, baik dalam penerimaan karyawan atau pegawai baru, kenaikan pangkat, maupun pemberian tugas atau jabatan tertentu pada seseorang. Fungsi ini harus diperjelas dalam pelaksanaannya sehingga dapat menambah kewibawaan bahasa Indonesia.

Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia bukan saja dipakai sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja dipakai sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, tetapi juga dipakai sebagai alat perhubungan formal pemerintahan dan kegiatan atau peristiwa formal lainnya. Misalnya, surat menyurat antar-instansi pemerintahan, penataran para pegawai pemerintahan, loka karya masalah pembangunan nasional, dan surat dari karyawan atau pegawai ke instansi pemerintah.

Pengangkatan status ini ternyata bukan hanya isapan jempol. Bahasa Indonesia bisa menjalankan fungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, rasa kesatuan dan persatuan bangsa yang berbagai etnis terpupuk. Kehadiran bahasa Indonesia di tengah-tengah ratusan bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya. Sebaliknya, justru kehadiran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelindung sentimen kedaerahan dan sebagai penengah ego kesukuan.

Dalam hubungannya sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku yang mempunyai latar belakang budaya dan bahasa masing-masing, bahasa Indonesia justru dapat menyerasikan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial-budaya serta latar belakang bahasa etnik yang bersangkutan. Bahkan, lebih dari itu, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, kepentingan nasional diletakkan jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda berpotensi untuk menghambat perhubungan antardaerah antarbudaya. Tetapi, berkat bahasa Indonesia, etnis yang satu bisa berhubungan dengan etnis yang lain sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Setiap orang Indonesia apa pun latar belakang etnisnya dapat bepergian ke pelosok Tanah Air dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Kenyataan ini membuat adanya peningkatan dalam penyebaran pemakaian bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai alat perhubungan antardaerah antarbudaya.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan pembangunan nasional. Penyebarluasan IPTEK dan pemanfaatannya kepada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan negara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penulisan dan penerjemahan buku-buku teks serta penyajian pelajaran atau perkuliahan di lembaga-lembaga pendidikan untuk masyarakat umum dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, masyarakat Indonesia tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada bahasa-bahasa asing dalam usaha mengikuti perkembangan dan

penerapan IPTEK. Dengan demikian, bahasa Indonesia mempunyai peran sebagai bahasa pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia dipakai pula sebagai alat untuk mengantar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Semua jenjang pendidikan dalam penyampaian tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya. Karena itu, bahasa Indonesia jelas mempunyai peran penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penyebarannya dalam dunia pendidikan.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perannya tampak di dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai wilayah tanah tumpah darah. Indonesia. Komunikasi perhubungan pada berbagai kegiatan masyarakat telah memanfaatkan bahasa Indonesia di samping bahasa daerah sebagai wahana dan peranti untuk membangun kesepahaman, kesepakatan, dan persepsi yang memungkinkan terjadinya kelancaran pembangunan masyarakat di berbagai bidang.

Bahasa Indonesia sebagai milik bangsa, dalam perkembangan dari waktu ke waktu telah teruji keberadaannya, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa resmi negara. Adanya gejolak dan kerawanan yang mengancam kerukunan dan kesatuan bangsa Indonesia bukanlah bersumber dari bahasa persatuannya, bahasa Indonesia yang dimilikinya, melainkan bersumber dari krisis multidimensional terutama krisis ekonomi, hukum, politik, dan pengaruh globalisasi. Justru, bahasa Indonesia hingga kini menjadi perisai pemersatu yang belum pernah dijadikan sumber permasalahan oleh masyarakat pemakainya yang berasal dari berbagai ragam suku dan daerah. Hal ini dapat terjadi, karena bahasa Indonesia dapat menempatkan dirinya sebagai sarana komunikasi efektif, berdampingan dan bersama-sama dengan bahasa daerah yang ada di Nusantara dalam mengembangkan dan melancarkan berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan, termasuk pengembangan bahasa-bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah memiliki peran penting dalam memajukan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengalaman langsung sebagai pengajar pada perguruan tinggi yang diajarkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Perguruan tinggi yang menjadi sampel penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang dilaksanakan melalui pengajaran mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di perguruan tinggi. Meskipun dalam praktik tidak semua perguruan tinggi memberikan mata kuliah Bahasa Indonesia, mata kuliah ini dipandang sangat baik sebagai sarana pengembangan dan pengkajian bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Terkait dengan sedikit ulasan sebelumnya, perkembangan Bahasa Indonesia dewasa ini berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya menimbulkan dampak

positif, dampak negatifnya pun ada. Berkembangnya bahasa pergaulan yang saat ini mulai bermunculan mempengaruhi bentuk baku dari Bahasa Indonesia itu sendiri. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pun mulai terlupakan. Masyarakat merasa lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa yang dikenal dengan Bahasa Gaul. Mereka bahkan merasa tak mengikuti perkembangan jaman apabila tidak bisa berbicara dengan bahasa gaul tersebut, selain itu, kemunculan bahasa pergaulan itu memberikan efek domino terhadap munculnya bahasa-bahasa baru yang tentunya menyimpang dan menyalahi bentuk EYD itu sendiri. Bahasa-bahasa itu antara lain bahasa komunikasi yang digunakan oleh sebagian komunitas, golongan bahkan perkumpulan tertentu. Sebagai contoh bahasa yang digunakan oleh para waria yang sangat khas kita dengar.

Kita sebagai generasi muda sudah saatnya mengembalikan Bahasa Indonesia ke bahasa yang seharusnya. Mengurangi komunikasi menggunakan bahasa gaul bisa menjadi salah satu upaya kearah tersebut. Sebagai realisasinya yaitu dengan membiasakan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik di lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa sms yang baik dan benar pun bisa pula kita lestarikan untuk memperbaiki penggunaan Bahasa Indonesia secara benar.

Salah satu dasar tersebut memberikan kerangka yang kuat bagi pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui jalur pendidikan.

Menurut S. Effendi dalam proses pengembangan bahasa Indonesia terdapat beberapa komponen yang saling berinteraksi, yaitu:

1. Komponen bahasa yang akan dikembangkan, yang di dalamnya meliputi segi fonologi, tata bahasa, dan leksikon;
2. Komponen proses pengembangan, yang menyangkut sasaran pengarah proses;
3. Komponen hasil pengemban
4. gan, yang mengacu pada hasil proses pengembangan yang dilakukan;
5. Komponen instrumen pengembangan, yang meliputi tenaga pengembangan, rencana induk pengembangan, manajemen pengembangan, fasilitas dana, dan peralatan; dan
6. Komponen lingkungan pengembangan, yang meliputi lingkungan sosial budaya, politik dan pendidikan.

Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Dalam menyampaikan materi keilmuan kepada para mahasiswa, para dosen sering menggunakan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan khusus bidang keilmuannya. Dalam konteks ini, para dosen harus mampu dan bersedia mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, jika istilah-istilah itu telah dibakukan penggunaannya.

Para dosen ini adalah pelaksana program yang penting. Sebagai pihak yang berada pada jajaran paling depan, tidaklah berlebihan jika keberhasilan pelaksanaan program lebih banyak ditumpukan pada kerja dan komitmen mereka. Untuk itu, pemantapan kualitas penguasaan bahasa Indonesia keilmuan dan sikap yang positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia harus ditanamkan sejak dini kepada para dosen tersebut.

Hubungan antara bahasa Indonesia keilmuan dan mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi sangatlah erat. Mata kuliah apapun disampaikan oleh dosen dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat menangkap isi mata kuliah yang diberikan dosen karena mereka mengerti bahasa Indonesia. Buku-buku

yang dipakai untuk semua mata kuliah itu sebagian besar ditulis pula dalam bahasa Indonesia keilmuan.

Walaupun semua mata kuliah itu dapat menyumbang secara nyata kepada pengembangan bahasa Indonesia para mahasiswa, harus diingat bahwa fungsi utama berbagai mata kuliah non-bahasa itu adalah menyampaikan materi (isi) setiap mata kuliah. Akan tetapi, isi mata kuliah itu tidak dapat disampaikan dan tidak dapat diterima tanpa bahasa. Dengan demikian, setiap mata kuliah masih memberikan tekanan pada bidangnya masing-masing sebagaimana mestinya, tetapi kerja sama antara keduanya membuat para mahasiswa menjadi yakin terhadap pentingnya fungsi bahasa Indonesia keilmuan bagi kelangsungan studi mereka. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung, akan memotivasi mereka untuk mengembangkan bahasa Indonesia keilmuannya menjadi lebih baik.

Dalam proporsi yang lebih khusus, program pengembangan bahasa Indonesia juga dapat dilaksanakan melalui pengajaran mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di perguruan tinggi. Meskipun dalam praktik tidak semua perguruan tinggi memberikan mata kuliah Bahasa Indonesia, mata kuliah ini dipandang sangat baik sebagai sarana pengembangan dan pengkajian bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, materi yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan bidang keilmuan yang sedang ditekuni para mahasiswa. Untuk mahasiswa teknik diajarkan bahasa Indonesia teknik, mahasiswa ekonomi diajarkan bahasa Indonesia ekonomi, begitu pula untuk mahasiswa matematika, pertanian, kedokteran, dan sebagainya. Jadi ada spesifikasi khusus yang mengacu pada bidang keilmuan tertentu, tanpa mengesampingkan konvensi-konvensi kebahasaan secara umum.

Materi MKDU Bahasa Indonesia yang monoton dan membosankan harus secepatnya ditinggalkan dan diganti dengan materi-materi yang relevan. Kecenderungan para pengajar MKDU Bahasa Indonesia yang hanya menekankan pada masalah penguasaan ejaan, tatabahasa, dan pengetahuan kebahasaan lainnya harus segera ditinjau ulang dan disempurnakan.

Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Ahli teori pendidikan sering menyebut Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 untuk menggambarkan berbagai cara mengintegritaskan teknologi cyber baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai situasi saat ini. Kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggaman contohnya memanfaatkan internet of things (IOT). Di sisi lain pengajar juga memperoleh lebih banyak referensi dan metode pengajaran. Akan tetapi hal ini tidak terlepas dari tantangan bagi para pengajar untuk mengimplementasikannya. Dikutip dari Kompasiana (2019) setidaknya ada 4 kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pengajar.

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Merupakan kemampuan memahami suatu masalah, mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat dielaborasi dan memunculkan berbagai perspektif untuk menyelesaikan masalah. Pengajar diharapkan mampu meramu pembelajaran dan mengeksplor kompetensi ini kepada peserta didik. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan ini tidak luput dari

kemampuan berbasis teknologi informasi, sehingga pengajar dapat menerapkan kolaborasi dalam proses pengajaran.

Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Diharapkan ide-ide baru dapat diterapkan pengajar dalam proses pembelajaran sehingga memacu siswa untuk beripikir kreatif dan inovatif. Misalnya dalam mengerjakan tugas dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Keempat, literasi teknologi dan informasi. Pengajar diharapkan mampu memperoleh banyak referensi dalam pemanfaatan teknologi dan informasi guna menunjang proses belajar mengajar.

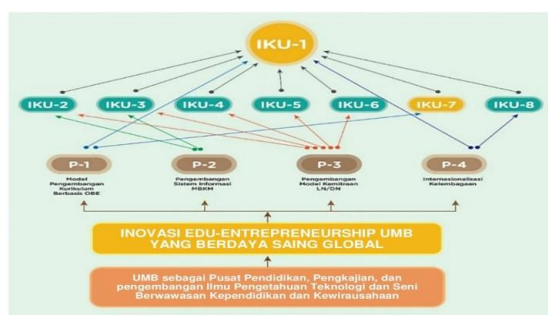
Bagi perguruan tinggi, Revolusi Industri 4.0 diharapkan mampu mewujudkan pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses dan relevansi dalam mewujudkan kelas dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut interaksi pembelajaran dilakukan melalui blended learning (melalui kolaborasi), project based-learning (melalui publikasi), flipped classroom (melalui interaksi publik dan interaksi digital).

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kurikulum yang menjadi sampel dalam proses pembelajaran yang terjadi adalah hanya di satu kampus yaitu kurikulum pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Semua kegiatan MBKM harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia harus mampu menyiapkan mahasiswa menjadi lulusan perguruan tinggi yang merupakan pembelajar sejati yang kompeten, lentur dan ulet (*agile learner*), siap berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan menjadi warga dunia yang produktif yang tercermin dalam delapan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang ditetapkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020. Oleh karena itu, dalam rangka merespon tantangan global dan perubahan kebijakan pemerintah,

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) secara adaptif terus berinovasi dengan menetapkan arah pengembangan untuk bertransformasi menjadi perguruan tinggi pendidikan berwawasan *entrepreneurship*. UMB memprioritaskan inovasi *edu-entrepreneurship* yang berdaya saing global sebagai *trademark*.

GAMBAR 1
Trademark Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Indikator Kinerja Utama (IKU).



Keterangan:
IKU-1: Kesiapan Kerja Lulusan; IKU-2: Mahasiswa di luar kampus; IKU-3: Dosen di luar kampus; IKU-4: Kualifikasi Dosen; IKU-5: Penerapan Riset Dosen;
IKU-6: Kemitraan Program Studi; IKU-7: Pembelajaran Dalam Kelas; IKU-8: Akreditasi Internasional; P-1: Program 1; P-2: Program 2; P-3: Program 3; P-4: Program 4;
Program 4: → Mandikina

Trademark di atas ini memungkinkan lulusan UMB memiliki kemampuan futuristik dan adaptif tinggi sebagai bagian masyarakat internasional yang ditandai dengan rekognisi internasional dalam bentuk sertifikasi kompetensi global. Dalam mencapai visi UMB sebagai pusat pendidikan, pengkajian, dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni berwawasan kependidikan dan kewirausahaan, target kinerja utama UMB adalah kesiapan kerja lulusan (IKU-1) yang didukung tujuh IKU lainnya dengan empat program pokok, yaitu (1) model pengembangan kurikulum berbasis *outcome based education* berwawasan *edu-entrepreneurship*; (2) pengembangan sistem informasi MBKM; (3) pengembangan model Kemitraan luar negeri dan dalam negeri; dan (4) internasionalisasi kelembagaan.

Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) merupakan salah satu bentuk BKP MBKM yang membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara langsung dari dunia nyata dengan mempraktikkan *experiential learning*. Kegiatan AMSP dilaksanakan di satuan pendidikan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan, dan pengembangan persekolahan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. AMSP melibatkan sejumlah pihak, di antaranya mahasiswa, program studi, dan satuan pendidikan mitra. Agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar, terencana, dan terukur, petunjuk teknis yang menguraikan proses dan peran setiap pihak sangat diperlukan. Oleh karena itu, buku petunjuk teknis asistensi mengajar di satuan pendidikan ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan bagi berbagai pihak

KESIMPULAN

Berkembangnya bahasa pergaulan yang saat ini mulai bermunculan mempengaruhi bentuk baku dari Bahasa Indonesia itu sendiri. Ejaan Yang disempurnakan (EYD) pun mulai terlupakan. Masyarakat merasa lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa yang dikenal dengan Bahasa Gaul. Mereka bahkan merasa tak mengikuti perkembangan jaman apabila tidak bisa berbicara dengan bahasa gaul tersebut, selain itu, kemunculan bahasa pergaulan itu memberikan efek domino terhadap munculnya bahasa-bahasa baru yang tentunya menyimpang dan menyalahi bentuk EYD itu sendiri. Bahasa-bahasa itu antara lain bahasa komunikasi yang digunakan oleh sebagian komunitas, golongan bahkan perkumpulan tertentu. Sebagai contoh bahasa yang digunakan oleh para waria yang sangat khas kita dengar.

Hubungan antara bahasa Indonesia keilmuan dan mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi sangatlah erat. Mata kuliah apapun disampaikan oleh dosen dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat menangkap isi mata kuliah yang diberikan dosen karena mereka mengerti bahasa Indonesia. Buku-buku yang dipakai untuk semua mata kuliah itu sebagian besar ditulis pula dalam bahasa Indonesia keilmuan.

Bagi perguruan tinggi, Revolusi Industri 4.0 diharapkan mampu mewujudkan pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses dan relevansi dalam mewujudkan kelas dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut interaksi pembelajaran dilakukan melalui *blended learning* (melalui kolaborasi), *project based-learning* (melalui publikasi), *flipped classroom* (melalui interaksi publik dan interaksi digital). Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) secara adaptif terus berinovasi

dengan menetapkan arah pengembangan untuk bertransformasi menjadi perguruan tinggi pendidikan berwawasan *entrepreneurship*. UMB memprioritaskan inovasi *edu-entrepreneurship* yang berdaya saing global sebagai *trademark*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1), 99–105.
- Harun, M. (2020). Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk Sapaan Keluarga Transmigrasi di Kalimantan, Indonesia: Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in Kalimantan, Indonesia. *PENDETA*, 11(2), 108-125.
- Kemdikbud, P. B. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Ngalimun, N., Agustina, A., & Suwandewi, A. (2022). Kampus Merdeka Dalam Pencapaian Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Tantangan Covid 19 Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(2), 1-7.
- Ngalimun, N., Mujahid, I., & Makruf, I. (2022). Quality Of Work-Life Balance Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi, Dan Motivasi Kerja Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Al-KALAM: JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 9(2), 60-74.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). PROSES PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN STRATEGI INKUIRI DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DENGAN HASIL KEPUASAN GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSALAM MARTAPURA. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Pendidikan, T. P. I. (2007). *Ilmu dan Aplikasi pendidikan*. Grasindo, Jakarta.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.

Yusuf, M., Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). PERAN QUALITY OF WORK LIFE DALAM KUALITAS KEHIDUPAN KERJA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANJARMASIN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(2), 8-13.